

INTISARI

PROFIL PENERAPAN PELAYANAN FARMASI KLINIK DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DI PULAU BANGKA

¹Rinaldi Dwi Saputra, ²Pinasti Utami

¹Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pelayanan farmasi di rumah sakit merupakan kegiatan yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu. Tuntutan pasien dan masyarakat akan mutu pelayanan farmasi mengharuskan adanya perluasan paradigma pelayanan *drug oriented* dan *patient oriented*. Dengan demikian bertambahnya orientasi kegiatan berorientasi dengan pasien yang dikenal dengan pelayanan farmasi klinik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelayanan farmasi klinik berdasarkan Permenkes Nomor 58 tahun 2014 dan melihat pengaruh antara jumlah apoteker dan tipe Rumah Sakit Umum Daerah di Pulau Bangka terhadap penerapan pelayanan farmasi klinik.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional* (potong lintang). Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Hamzah Pangkal Pinang, Rumah Sakit Umum Daerah Bangka Tengah, Rumah Sakit Umum Daerah Bangka Selatan, Rumah Sakit Umum Sungailiat. Pengumpulan data dimulai dengan wawancara dan pengisian kuisioner kepada Apoteker yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah di Pulau Bangka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pelayanan farmasi klinik Rumah Sakit Umum Daerah di Pulau Bangka adalah 34%. Hasil uji korelasi antara jumlah apoteker terhadap pelayanan farmasi klinik menunjukkan nilai $r = 0,871$ dan $\text{sig} = 0,129$ ($> 0,05$) yang berarti jumlah apoteker tidak mempengaruhi pelayanan farmasi klinik secara signifikan dan untuk perbandingan tipe rumah sakit terhadap penerapan farmasi klinik menunjukkan nilai $r = -0,885$ dan nilai $\text{sig} = 0,115$ ($> 0,05$) yang berarti tipe rumah sakit tidak mempengaruhi terhadap pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Umum Daerah di Pulau Bangka belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai Permenkes Nomor 58 tahun 2014 dan tidak terdapat hubungan antara pengaruh jumlah apoteker dan tipe Rumah Sakit terhadap pelayanan farmasi klinik Rumah Sakit Umum Daerah di Pulau Bangka.

Kata Kunci : Farmasi klinik, Permenkes No. 58 tahun 2014, Rumah Sakit Umum Daerah.

ABSTRACT

CLINICAL PHARMACY SERVICES APPLICATION PROFILE AT DISTRICT GENERAL HOSPITALS IN BANGKA ISLAND

¹Rinaldi Dwi Saputra, ²Pinasti Utami

¹Department of Pharmacy, Faculty of Medicine and Health Science,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

The pharmacy service in the hospitals is one of the important activities which supports the quality of health services. The demands of patients and the society require the boardening of drug-oriented services and patient-oriented services towards pharmaceutical services qualities. Therefore, it causes the raising of patient-oriented activities, named as clinical pharmacy services. This research is intended to explain the clinical pharmacy services based on *Permenkes Number 58, 2014* and observing the correlation between the pharmacists' number and general hospitals' types towards the implementation of clinical pharmacy services in Bangka.

This research is designed as descriptive correlative research with cross-sectional approach. The researcher conducted this research at *Rumah Sakit Umum Daerah Depati Hamzah Pangkal Pinang, Rumah Sakit Umum Daerah Bangka Tengah, Rumah Sakit Umum Daerah Bangka Selatan, and Rumah Sakit Umum Sungailiat*. To collect the data, the researcher used two instruments such as interviews and questionnaires to the parmacists who are working at those regional general hospitals in Bangka Island.

The results showed that the average of clinical pharmacy services in Regional general hospital of Bangka is about 34%. Based on the results of the test, the r point indicated 0.871 and sig = 0,129 (> 0.05) which means that pharmacists' numbers didn't affect significantly the clinical pharmacy services. Furthermore, the comparison between general hospitals' types and clinical pharmacy's implementation showed r point -0,885 and sig = 0.115 (> 0.05). It means that the type of hospital did not influence the clinical pharmacy services at the hospital. This research can be concluded that the regional general hospital in Bangka have not been implemented yet based on *Permenkes Number 58, 2014*. Therefore, there was no correlation between the pharmacists' number and general hospitals' types in Bangka towards the implementation of clinical pharmacy services in Bangka Island.

Keywords : *Clinical pharmacy, Permenkes Number 58 in 2014, Rumah Sakit Umum Daerah.*

PENDAHULUAN

Rumah Sakit merupakan salah satu sarana kesehatan yang memiliki tujuan memberikan pelayanan yang bermutu dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, sebagai tempat pendidikan dan pengembangan kesehatan. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh rumah sakit adalah memberikan pelayanan kesehatan yang baik (Siregar dan Amalia, 2004).

Pelayanan farmasi rumah sakit merupakan salah satu kegiatan di Rumah Sakit yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu. Hal tersebut tertera dalam Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) Nomor 1333/Menkes/SK/XII/1999 tentang Standar Pelayanan Rumah Sakit, yang menyebutkan bahwa pelayanan farmasi rumah sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu, termasuk pelayanan farmasi klinik yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat (Depkes RI, 2004).

Tuntutan masyarakat akan mutu pelayanan farmasi, mengharuskan adanya perluasan

paradigma pelayananan *drug oriented* dan *patient oriented*. Paradigma *drug oriented* merupakan kegiatan kefarmasian yang tidak bisa ditinggalkan karena aktivitas manajerial terkait obat-obatan tetap menjadi tanggung jawab apoteker. Adanya paradigma *patient oriented* merupakan perluasan tanggung jawab bagi apoteker sebagai optimalisasi pekerjaan kefarmasian.

Saat ini banyak ditemukan praktik kefarmasian di Rumah Sakit belum sepenuhnya melakukan pelayanan farmasi seperti yang diharapkan, mengingat beberapa kendala antara lain kompetensi tenaga farmasi, terbatasnya pengetahuan manajemen rumah sakit, terbatasnya pengetahuan pihak-pihak terkait tentang pelayanan farmasi rumah sakit. Akibatnya kegiatan farmasi di Rumah Sakit masih bersifat konvensional yang hanya berorientasi pada produk yaitu sebatas penyediaan dan pendistribusian (Depkes RI, 2004).

Sering kali penerapan pelayanan farmasi klinik yang belum sempurna dalam penerapan mengakibatkan seperti *medication error*. Berdasarkan data yang ada dalam Laporan Peta Nasional Insiden

Keselamatan Pasien (Kongres PERSI September 2007), kesalahan dalam pemberian obat menduduki tingkat pertama (24,8%) dari 10 besar insiden dilaporkan dan dispensing menempati peringkat pertama (Depkes RI, 2008).

Farmasi klinik menempatkan apoteker dalam posisi yang sesuai dalam kompetensinya untuk peningkatan kualitas hidup pasien dengan beberapa kontribusi pada pelayanan seperti meningkatkan pelaporan *medication error*, pemberian informasi obat kepada pasien dan tenaga kesehatan lain, meningkatkan keberlangsungan proses terapi pasien, peningkatan kualitas dan keselamatan pengobatan pasien di rumah. Data yang diperoleh antara lain: menurunnya 46% tingkat keparahan penyakit pasien pada anak, meningkatnya insiden berstatus nyaris cedera dari 9% menjadi 8-51% dan meningkatnya tingkat pelaporan *medication error* 2 sampai 6 kali lipat (*Am J Health-Sist Pharm*, 2007). Prevalensi ini bisa diturunkan dengan hadirnya penerapan pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit.

Pulau Bangka memiliki 4 Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) yang berada di 4 kota yang berbeda. RSUD Depati Hamzah Kota Pangkal Pinang merupakan tipe C dengan jumlah apoteker sebanyak 2 orang dan analisis farmasi berjumlah 15 orang. RSUD Toboali Kabupaten Bangka Selatan merupakan tipe D

dengan jumlah apoteker sebanyak 5 orang dan analisis farmasi berjumlah 10 orang. RSUD Kabupaten Bangka Tengah merupakan tipe C dengan jumlah apoteker sebanyak 5 orang dan analisis farmasi berjumlah 12 orang. RSUD Sungailiat Bangka merupakan tipe C dengan jumlah apoteker sebanyak 3 orang dan analisis farmasi berjumlah 12 orang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persentase penerapan pelayanan farmasi klinik RSUD di Pulau Bangka sesuai dengan Permenkes Nomor 58 tahun 2014 dan korelasi antara jumlah apoteker dengan tipe rumah sakit berpengaruh terhadap penerapan pelayanan farmasi klinik karena di Pulau Bangka pelayanan farmasi klinik belum sepenuhnya dilakukan dan peneliti ingin berkontribusi terhadap tanah kelahirannya maka penelitian ini perlu dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-korelatif. Metode deskriptif untuk melihat gambaran atau profil penerapan pelayanan farmasi klinik dan metode korelatif untuk melihat hubungan antara tipe RSUD dan jumlah apoteker terhadap pelayanan farmasi klinik di RSUD di Pulau Bangka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*

yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan atau sekali waktu. Penelitian dilakukan dari bulan Juni 2016-Juli 2016.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak SPSS. Kuisisioner digunakan untuk mengambil data primer yang diisi oleh responden (apoteker). Data yang diperlukan dalam penelitian ini didapatkan melalui:

- a. Kuisisioner, digunakan untuk mengambil data yang diisi oleh responden (apoteker kepala instalasi).
- b. Wawancara, digunakan untuk mendukung dalam melengkapi dan membandingkan data primer.

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Sampel dan Pelayanan Farmasi Klinik

Berikut adalah penjelasan karakteristik secara spesifik masing-

Kepustakaan, dilakukan dengan mempelajari buku-buku, literature, penelitian sebelumnya agar memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis data pada penelitian ini ada dua yaitu menggambarkan profil pelayanan farmasi klinik yang disesuaikan dengan Permenkes Nomor 58 tahun 2014 dengan rumus :

$$\frac{\text{Pelayanan Farmasi klinik RSUD}}{\text{Pelayanan Farmasi klinik Permenkes Nomor 58 tahun 2014}} \times 100\%$$

dan untuk melihat korelasi menggunakan metode korelatif. Korelatif bertujuan untuk melihat pengaruh jumlah apoteker dan tipe rumah sakit terhadap penerapan pelayanan farmasi klinik di RSUD di Pulau Bangka dengan digunakan yaitu uji korelasi dalam SPSS.

masing rumah sakit umum daerah yang ada di Pulau Bangka. Berikut tabel 1 karakteristik rumah sakit dan tabel 2 pelayanan farmasi klinik.

Tabel 1 . Karakteristik Rumah Sakit

Fasilitas dan Kelengkapan	RSUD Bangka Selatan	RSUD Bangka Tengah	RSUD Depati Hamzah	RSUD Sungailiat
Tipe RS	D	C	C	C
Jumlah Apoteker	5	5	2	3

Jumlah Dokter Umum	11	10	19	14
Jumlah Dokter Spesialis	3	5	22	21
Jumlah TT	59	38	136	125
Jumlah Pasien Per Tahun	26.260	62.431	68.862	27.942

Tabel 2. Pelaksanaan Farmasi Klinik di Rumah Sakit berdasarkan Permenkes RI no. 58 tahun 2014

No.	Nama Rumah Sakit	Kode pelayanan farmasi klinik	Jumlah	Persentase
1.	RSUDBangka Selatan	1,2,3,4,6,9	6	55%
2.	RSUD Bangka Tengah	1,2,3,4	4	36%
3.	RSUD Depati Hamzah	2,6	2	18%
4.	RSUD Sungailiat	1,4,6	3	27%
	Rata-rata pelaksanaan farmasi klinik		34%	

Keterangan kode pelayanan :

1. pengkajian dan pelayanan resep;
2. penelusuran riwayat penggunaan obat;
3. rekonsiliasi obat;
4. Pelayanan Informasi Obat (PIO);
5. *Visite*;
6. konseling;
7. Pemantauan Terapi Obat (PTO);
8. Monitoring Efek Samping Obat (MESO);
9. Evaluasi Penggunaan Obat (EPO);
10. dispensing sediaan steril; dan
11. Pemantauan Kadar Obat dalam Darah (PKOD).

B. Hubungan Antara Jumlah Apoteker terhadap Pelayanan Farmasi Klinik

Peran apoteker dalam penerapan farmasi klinik sangat penting karena seluruh kegiatan farmasi klinik harus dilakukan oleh seorang apoteker. Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah apoteker terhadap

jumlah pelayanan farmasi klinik yang bisa diterapkan dan mengetahui seberapa kuat pengaruh tersebut. Berikut ini adalah hasil dari hubungan antara jumlah apoteker terhadap pelaksanaan farmasi klinik yang dianalisa melalui SPSS. Berikut tabel 5 adalah hasil analisa uji korelasi melalui SPSS.

Tabel 3. Pelayanan Farmasi klinik Berdasarkan Jumlah Apoteker

No.	Nama Rumah Sakit	Jumlah Apoteker	Persentase	Hasil Uji Kolerasi
1.	RSUD Bangka Selatan	5	55%	r = 0,871 p > 0,05 p = 0,129
2.	RSUD Bangka Tengah	5	36%	
3.	RSUD Depati Hamzah	2	18%	
4.	RSUD Sungailiat	3	27%	

Tabel 4 menjelaskan nilai probabilitas (p) adalah 0,129 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah apoteker dengan jumlah penerapan pelayanan farmasi klinik. Kekuatan korelasi (r) antara jumlah penerapan pelayanan farmasi klinik yang berada di rumah sakit menunjukkan nilai sebesar r = 0,871 (sangat kuat) yang berarti sesuai dengan interpretasi hasil uji korelasi yang terdapat pada tabel 1 bahwa pengaruh antara jumlah apoteker dan jumlah pelayanan sangat kuat. Arah korelasi adalah positif karena nilai r positif yang berarti semakin besar nilai satu variabel maka semakin besar pula nilai variabel lainnya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semakin banyak jumlah

apoteker maka semakin banyak jumlah penerapan pelayanan farmasi klinik.

C. Hubungan Antara tipe Rumah Sakit terhadap Pelayanan Farmasi Klinik

Tipe rumah sakit seharusnya berpengaruh terhadap pelayanan karena secara tidak langsung fasilitas yang dimiliki berbeda jika tipe rumah sakitnya berbeda. Tipe rumah sakit yang tinggi diharapkan memiliki pelayanan farmasi klinik yang banyak pula. Dalam uji korelasi yang dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh tipe rumah sakit terhadap jumlah pelayanan farmasi klinik yang diterapkan. Berikut tabel 6 adalah hasil analisa uji korelasi antara tipe rumah sakit dan pelayanan farmasi klinik.

Tabel 4. Analisa Pelayanan Farmasi Klinik Berdasarkan Tipe Rumah Sakit

No.	Nama Rumah Sakit	Tipe Rumah Sakit	Persentase	Hasil Uji Kolerasi
1.	RSUD Bangka Selatan	D	55%	r = -0,885 p > 0,05 p = 0,115
2.	RSUD Bangka Tengah	C	36%	
3.	RSUD Depati Hamzah	C	18%	
4.	RSUD Sungailiat	C	27%	

Dari tabel diatas dapat kita lihat dari tipe rumah sakit menghasilkan nilai probabilitas (p) 0,115 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 maka H0 diterima yang artinya tipe rumah sakit tidak berpengaruh signifikan dalam pelayanan farmasi klinik. Kekuatan korelasi (r) antara jumlah penerapan pelayanan farmasi klinik yang berada di rumah sakit menunjukkan nilai sebesar $r = -0,885$ (sangat kuat) yang berarti sesuai dengan interpretasi hasil uji korelasi yang terdapat pada tabel 1 bahwa pengaruh antara jumlah apoteker dan jumlah pelayanan sangat kuat. Arah korelasi adalah negatif karena nilai r negatif yang berarti semakin besar nilai satu variabel maka semakin kecil pula nilai variabel lainnya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semakin rendah tipe rumah sakit maka semakin banyak jumlah penerapan pelayanan farmasi klinik.

Jumlah apoteker dan tipe RSUD di Pulau Bangka tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pelayanan farmasi klinik yang bisa diterapkan karena perbedaan setiap rumah sakit dalam jumlah penerapan. Terjadi pada RSUD Bangka Selatan dan Bangka Tengah yang memiliki masing-masing apoteker namun jumlah penerapan yang dilakukan berbeda. Aspek yang paling penting yang peneliti temukan dilapangan terkait penerapan farmasi klinik yang paling utama adalah inisiatif dan

pemahaman dari instalasi farmasi rumah sakit untuk melakukan pekerjaan kefarmasian dalam hal ini farmasi klinik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit Umum Daerah di Pulau Bangka belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan Permenkes Nomor 58 tahun 2014 dengan rata-rata penerapan sebesar 34%.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh jumlah apoteker dan tipe rumah sakit terhadap penerapan pelayanan farmasi klinik.

Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang telah dikemukakan maka ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan bagi peneliti berikutnya:

1. Menggali pengetahuan terkait pentingnya pelayanan farmasi klinik kepada apoteker yang bekerja di rumah sakit.
2. Mencari penyebab-penyebab yang relevan terkait tidak dapat terlaksananya pelayanan farmasi klinik di rumah sakit.

Mengetahui seluruh faktor yang berpengaruh dalam penerapan

pelayanan farmasi klinik dengan melakukan validasi terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- American College of Clinical Pharmacy, 2008, *The Definition of Clinical Pharmacy, Pharmacother*, 28(6):816–817.
- Aslam, M., Tan, C.K., & Prayitno, A., 2003, *Farmasi Klinis*, Jakarta, Gramedia Elex Media Komputindo.
- Costello, J.L., Torowicz, D.L., & Yeh, T.S., 2007, Effect Of Pharmacist-Led Pediatrics Medication Safety Team On Medication Error Reporting, *American Journal of Health-System Pharmacy*, volume 64;1422-26.
- Depkes R.I, 2008, *Profil Kesehatan Indonesia*, Jakarta.
- Depkes RI, 2004, Keputusan Menkes RI No. 1197/MENKES/SK/X/2004 tentang Standar Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit.
- Depkes RI, 2009, *Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian*, Departemen Kesehatan RI: Jakarta.
- Hepler, C.D. & Strand, L.M., 1990, *Opportunities and Responsibilities in Pharmaceutical Care, Am J Hosp Pharm*, 47 (3):533-543.
- http://sirs.buk.depkes.go.id/rsonline/data_view.php?editid1=366. Diakses 15 Mei 2016
- IAI, 2013, *Standart Praktik Apoteker Indonesia*, Bali.
- ISFI, 2000, *Standar Pelayanan Pengabdian Profesi Apoteker di Apotek*.
- Kementerian Kesehatan, 2009, *Pedoman Pematauan Terapi Obat*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan, 2009, *Pedoman Dasar dispensing Sediaan Steril*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan, 2011, *Pedoman Visite*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan, 2012, *Pedoman Monitoring Efek Samping Obat (MESO)*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan, 2014, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kongres Nasional Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia ISFI XVI, BPP ISFI, Jakarta.
- Kongres PERSI, 2007, Laporan Peta Nasional Insiden Keselamatan Pasien.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2010, *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor : 340/Menkes/PER/III/2010 tentang Klasifikasi Rumah Sakit*. Jakarta: Departemen Kesehatan.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014, *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 56 tahun 2010 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit*. Jakarta: Departemen Kesehatan.

Miller J., 1981, History of Clinical Pharmacy and Clinical Pharmacology, *J Clin Pharmacol*. 21: 195-197.

Setiawan E., Irawati, S., Presley, B., & Wardhani, S.A., 2015, Presepsi

dan Kecenderungan Keterlibatan Apoteker di Apotek pada Proses Rekonsiliasi Obat, *JSFK*, Volume 02, 01; 91-92.

Siregar & Charles, J.P., 2004, *Farmasi Rumah Sakit Teori dan Penerapan*. Cetakan I, Penerbit EGC, Jakarta.

Strand, L.M., Morley, P.C., & Cipolle, R.J., 1998, *Pharmaceutical Care Practice*, Mc Graw Hill Company, New York.

Utah, R.B., 2013, IBM SPSS Statistics for Window. rahimutah.uitm.edu.my/v25/.../ebook-SPSSversi21-2013.pdf, 111 – 115.